

**PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR (*FLASHCARD*)  
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK  
TUNARUNGU DI SLB TUNAS HARAPAN 2 PETERONGAN JOMBANG**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Ihza Chaidarotul Fahira

NIM : 17102020029

Dosen Pembimbing:

A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Psi

NIP : 197504272 00801 1008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-990/Un.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR (FLASHCARD) DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB TUNAS HARAPAN 2 PETERONGAN JOMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IHZA CHAIDAROTUL FAHIRA  
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020029  
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Juni 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 60dbc3362d48a



Penguji I

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 60dba25ec0109



Penguji II

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 60da9311dffe



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 24 Juni 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 60dc0033ac899



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS**  
**DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

JL. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 Email:  
[fdk@uin-suka.ac.id](mailto:fdk@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

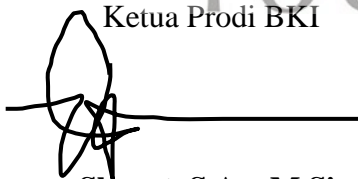
Nama : Ihza Chaidarotul Fahira  
NIM : 17102020029  
Judul Skripsi : Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*)  
dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak  
Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.  
Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 10 Juni 2021

Mengetahui:

Ketua Prodi BKI  
  
**Slamet, S.Ag, M.Si.**  
NIP. 196912141 998031002

Pembimbing Skripsi  
  
**A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Psi**  
NIP. 197504272 00901 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI**

JL. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 Email:  
[fdk@uin-suka.ac.id](mailto:fdk@uin-suka.ac.id). Yogyakarta 55281

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : lhza Chaidarotul Fahira  
NIM : 17102020029  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*) dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.



arta, 23 Juni 2021

**Chaidarotul Fahira**  
NIM. 17102020029



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ihza Chaidarotul Fahira

NIM : 17102020029

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh dengan kesadaran Ridha Allah SWT

Yogyakarta, 23 Juni 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Ihza*  
METERAI  
TIMBEL  
94C/1417/2021  
**Ihza Chaidarotul Fahira**  
**NIM 17102020073**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim* dengan penuh kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

**Abah Habib Anwar dan Ibu Elok Taufiqoh Aly**

Terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, ridho, doa serta kerja keras yang telah diberikan. Semoga senantiasa Allah SWT memberikan kesehatan kepada Abah dan Ibu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Q.S Al-Mujadalah: 11).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian agama RI, Syaamil Qur'an: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan dilengkapi dengan asbabun nuzul dan hadist shahih (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007). Hlm. 543.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, inayah, serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*) untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda agung Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita sebagai umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang *insyaAllah* penuh berkah ini, beserta para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas izin Allah SWT dan dukungan, do’a serta bantuan dari segala pihak sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa



memberikan dukungan, bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pelayanan administrasi.
6. Ibu Dra. Iriana, selaku kepala sekolah SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Sihatul Afwa, selaku TU di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang yang telah membantu dalam hal pelayanan administrasi selama penelitian.
8. Ibu Indrawati, selaku guru kelas di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang yang telah membimbing serta memberikan informasi selama penelitian.
9. Keluarga F, keluarga C, keluarga M yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.
10. Abah Habib Anwar, Ibu Elok Taufiqoh Aly dan kakak Isyvina Unai Zahroya yang telah memberikan ridho, do'a, dukungan, serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis agar penulis tetap bersemangat untuk menggapai cita-cita serta ridho Allah SWT.
11. Teman-teman Ikatan Alumni Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang (IMADU) Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk berorganisasi sekaligus tempat pulang di tanah rantau.

12. Teman-teman HMPS BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan tempat untuk berproses dalam hidup berorganisasi.
13. Teman-teman alumni pondok sekaligus tempat curhat yang sangat saya sayangi, Helmia, Inayah, Yayak, Arina, Kocil, Adzka, Jakmin, Emka, Hibat dan Mutiananda Akbar yang telah mendukung, mendoakan serta senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman kuliah yang sangat penulis sayangi, Dyah Khoirunnisa, Nur Arifin Setiawan, Ari Muhamad Kharir dan Haidar Muzayya Al-Haritsi yang sudah menemani selama masa perkuliahan serta mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi.
15. Eva, Mba Mila dan Shofi, yang sedikit banyak sudah membantu dalam penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman BKI angkatan 2017, yang sudah memberikan kenangan serta cerita hidup yang indah di masa perkuliahan.
17. Para Ustadz-Ustadzah, Kyai dan Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang yang telah memberikan ridho dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
18. Kepada semua pihak yang telah mendoakan, membantu, dan selalu memberikan motivasinya dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan hati dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi amal ibadah dan mendapat balasan oleh Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki penulisan selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Yogyakarta, 31 Mei 2021



Ihza Chaidarotul Fahira  
NIM. 17102020029



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

IHZA CHAIDAROTUL FAHIRA (17102020029) Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*) untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwan dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena terkait kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh siswa tunarungu, dimana kesulitannya tersebut dikarenakan minimnya kosakata yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan yang dilakukan guru untuk menambah penguasaan kosakata pada anak tunarungu dengan media kartu kata bergambar di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 3 siswa Tunarungu dan 1 guru di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang yang diambil secara purposif. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahapan dalam penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap pengakhiran dan tanya jawab.

Kata Kunci: *Flashcard, Meningkatkan Penguasaan Kosakata, Tunarungu.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian pustaka.....	11



G. Landasan Teori.....	16
H. Metode penelitian.....	47
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SLB TUNAS HARAPAN 2 PETERONGAN JOMBANG .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.....	57
B. Gambaran Umum Tentang Siswa Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.....	60
C. Gambaran Mengenai Pembelajaran Siswa Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.....	63
<b>BAB III TAHAPAN PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK TUNARUNGI DI SLN TUNAS HARAPAN 2 PETERONGAN JOMBANG .66</b>	<b>66</b>
A. Tahap Persiapan .....	67
B. Tahap Pelaksanaan .....	70
C. Tahap Pengakhiran.....	73
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>
<b>PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI.....</b>	<b>82</b>

<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>85</b>
<b>ANALISIS REDUKSI DATA .....</b>	<b>92</b>
<b>PROFIL SUBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>111</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>114</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Tunarungu ..... 54

Tabel 2. Sarana dan Prasarana SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang... 64



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu” guna menghindari kesalahpahaman dalam penyerapannya, maka peneliti akan menjelaskan beberapa kata kunci yang menjadi judul penelitian ini. Sebagai berikut:

##### 1. Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*)

Media adalah sarana atau alat komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Arsyad, media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat. Sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju<sup>3</sup>.

Media kartu kata *flashcard* diperkenalkan oleh Glenn Doman seorang ahli bedah otak dari Philadelphia, media kartu kata yaitu berisi kata-kata atau gambar-gambar dikelompokkan sesuai tema.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang, sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau

---

<sup>2</sup><https://kbbi.web.id/media>(di akses tanggal 26 januari 2021)

<sup>3</sup>Chano Paramita,dkk. Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik. (Mng: Intrans Publishing Group, 2020). Hal 51

<sup>4</sup> Yanti Sukaesi,dkk. *Metode Bermain kartu Kata Bergambar Untuk meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Pada Anak Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Cakrawala Dini Vol 7, No. 1 2016. Hal 7

dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.<sup>5</sup>

Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan coretan yang sengaja diwujudkan secara visual berbentuk dua dimensi sebagai curahan pikiran atau perasaan seseorang. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.<sup>6</sup>

Media kartu kata bergambar menurut uraian di atas adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Kartu kata bergambar ini akan menjadi media saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan coretan yang sengaja diwujudkan secara visual berbentuk dua dimensi sebagai curahan pikiran atau perasaan seseorang.

## **2. Meningkatkan Penguasaan Kosakata**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan meningkat (usaha, kegiatan, dsb). Sehingga peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan yang bertujuan untuk memberikan peningkatan agar menjadi lebih baik.<sup>7</sup>

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan

---

<sup>5</sup> <https://kbbi.web.id/kartu> (di akses tanggal 23 Februari 2021)

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/> (di akses pada 16 Desember 2020)



pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan meningkatkan penguasaan kosakata adalah usaha untuk berproses menjadi lebih baik dalam perbendaharaan kosakata.

### 3. Anak Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.<sup>9</sup>

Tunarungu sendiri adalah istilah yang menunjukkan ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu dari segi fisik, segi bahasa, intelektual, dan sosio-emosional.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang menunjukkan ketidakfungsian organ pendengaran yang menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas.

### 4. SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/anak> (di akses tanggal 23 Februari 2021)

<sup>10</sup> M. Gusnur Wahid, M.Pd.I. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*. (Majalengka, CV. Setia Media Penerbit, 2019). Hlm. 10.

<sup>11</sup>Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas,2007), Hlm. 97.

SLB Tunas Harapan adalah salah satu Sekolah Luar Biasa terbaik di kabupaten Jombang. Sekolah ini tidak hanya fokus pada anak-anak tunarungu saja, akan tetapi juga anak-anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Sekolah dengan fasilitas yang mumpuni bagi peserta didiknya yang tentunya sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti ruang kelas yang bersih, tenaga pengajar yang sudah profesional di bidangnya serta media penunjang pembelajaran. SLB Tunas Harapan 2 Peterongan ini terletak di kawasan perkampungan dan dekat dengan sawah, sehingga proses belajar mengajar juga sangat nyaman.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di kecamatan Peterongan kabupaten Jombang dan merupakan salah satu SLB terbaik di kabupaten Jombang ditunjang dengan fasilitas yang memadai untuk berlangsungnya belajar mengajar.

Berdasarkan istilah-istilah yang telah dipaparkan di atas, maka maksud jadi keseluruhan judul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang” adalah suatu kegiatan yang memakai media kartu kata bergambar agar dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.

---

<sup>12</sup>Berdasarkan wawancara dan observasi dengan kepala sekolah tanggal 10 November 2020.

## B. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial.<sup>13</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia juga melakukan interaksi sosial. Sebagaimana dipahami bahwa interaksi sosial sendiri adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah terjadinya kontak sosial dan komunikasi.

Komunikasi sendiri yaitu proses penyampaian pesan antara individu dengan individu lainnya dengan ataupun tidak menggunakan alat komunikasi agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.<sup>14</sup> Jika syarat-syarat komunikasi tersebut tidak terpenuhi, maka proses interaksi sosial ataupun komunikasi tidak dapat terjadi. Proses interaksi sosial seringkali tidak terjadi, terlebih pada orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus, seperti orang penyandang tunarungu.

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", Jurnal Diskusi Islam Volume 1 No. 3, 2013, hlm. 484.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 486.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 81.

Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Penderitaan anak tunarungu berpangkal dari kesulitannya untuk mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat.<sup>16</sup> Dari segi penyesuaian diri, memang anak tunarungu mengalami masalah. Mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang mampu berempati. *Temper tantrum* dan frustrasi yang bersifat fisik seringkali ditunjukkan karena mereka kurang mampu untuk mengemukakannya dalam bentuk bahasa.<sup>17</sup> Ketidamampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolahnya.<sup>18</sup> Masalah ini akan bertambah jelas apabila anak dengan penyandang tunarungu memasuki dunia yang lebih luas di luar lingkungan keluarga.<sup>19</sup>

Fenomena dengan kasus kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh tunarungu sangat mudah ditemui di kehidupan sehari-hari. Misalnya mahasiswa difabel pendengaran yang cenderung diam dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini juga terjadi di lingkungan sekolah dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas. Hal itu disebabkan oleh salah satunya yaitu faktor kurangnya kosakata yang dimiliki tunarungu, selain faktor psikologis tentunya. Hal ini diperkuat

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 81.

<sup>17</sup>Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: LPSP3, 2009). Hlm. 95.

<sup>18</sup>Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", *Jurnal Diskusi Islam* Volume 1 No. 3, 2013, hlm. 81.

<sup>19</sup>Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: LPSP3, 2009). hlm. 96.

dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sekaligus kepala sekolah SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang, Ibu I.

“Memang benar, mbak. Anak-anak tunarungu yang baru masuk sekolah sangat sulit diajak berkomunikasi karena tidak tahu kata-kata dan susah fokus kalau diajak bicara. Tapi kalau sudah agak besar, sudah mulai tahu kata ini kata itu dan sudah mulai fokus jika diajak berbicara.”<sup>20</sup>

Fakta yang berkaitan tentang kesulitan tunarungu dalam berinteraksi sosial juga sering diteliti. Dan rata-rata menemukan fenomena yang sama, yakni mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Seperti penelitian pada jurnal E-JUPEKhu (Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus) yang berjudul “Efektivitas metode *role playing* untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu” yang menjelaskan bahwa permasalahan pada anak tunarungu adalah komunikasi karena kurangnya kosakata yang dimiliki, sehingga dengan metode *role playing* anak tunarungu terbukti efektif untuk menambah kosakata pada anak tunarungu.<sup>21</sup>

Jika tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik, akan berakibat pada perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi, demikian pula pada anak tunarungu. Misalnya, pada remaja tunarungu, perkembangan sosialnya dipengaruhi berbagai hal yang saling

---

<sup>20</sup>Wawancara pada 10 November 2020

<sup>21</sup>Zulhaida Filiana. “Efektifitas metode *role playing* untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu”. Jurnal E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah pendidikan Khusus) Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.



berhubungan, dan salah satunya adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>22</sup>

Salah satu faktor yang menentukan komunikasi adalah penguasaan kosakata. Semakin banyak referensi kosakata yang dimiliki individu akan semakin mempermudah dirinya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini akan semakin sulit bagi individu dengan kriteria khusus semacam difabel tuli, karena kemampuannya menyerap informasi dari luar terhambat sehingga penyerapan kosakata sebagai modal komunikasi pun jadi terhambat.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 November 2020 yang dilakukan di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang, dengan narasumber Ibu I<sup>23</sup> Sebagai kepala sekolah beliau menyebutkan memang benar adanya bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan sosialnya dikarenakan tidak mempunyai kosakata yang cukup. Sehingga para pengajar juga memberikan metode agar siswa-siswi SLB Tunas Harapan 2 ini bisa mempunyai kosakata yang banyak untuk nantinya dijadikan bekal siswanya berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Pemberian perbendaharaan kosakata ini dilakukan secara bertahap, mulai dari TK sampai SD. Dengan *output* siswa yang sudah lulus bisa langsung terjun ke masyarakat sudah bisa berinteraksi sosial.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

<sup>23</sup>Observasi narasumber pada tanggal 10 November 2020

Berbagai kesulitan yang dihadapi tunarungu, khususnya dalam hal komunikasi tersebut, yang ternyata dikarenakan oleh minimnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki maka hal ini dapat menjadi dasar untuk dapat bisa membantu tunarungu dalam hal menambah perbendaharaan kosakatanya.

Untuk membantu meningkatkan kosakata pada anak tunarungu, diperlukan media untuk menunjang hal tersebut. Disebabkan anak tunarungu tidak bisa menerima media yang berupa media audio. Sehingga penggunaan media kartu dirasa cocok untuk membantu menambah perbendaharaan kata pada anak tunarungu. Karena media gambar adalah salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran aspek berbicara.<sup>24</sup>

Pemilihan lokasi penelitian di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang karena merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa Terbaik di kabupaten Jombang. Selain itu, di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan juga menggunakan permainan dan media yang inovatif. Seperti banyaknya ragam kata dan gambar yang digunakan untuk dapat menambah kosakata pada anak tunarungu. Ditunjang dengan tenaga pengajar yang sangat kompeten di bidangnya. Sehingga anak-anak didik sangat terjamin untuk nantinya siap terjun di masyarakat.

Memperhatikan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian terkait bagaimana cara guru di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan

---

<sup>24</sup> Yuswanti, "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Dangdala". Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.3 No.4, Hlm. 193

menggunakan media kartu kata bergambar untuk dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tahapan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tahapan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama berkaitan dengan penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.
2. Secara praktis, bagi pengajar agar dapat menjadi acuan dalam mengambil teknik serta tahapan yang tepat agar penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

## F. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu yang sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian, dengan tujuan dapat mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu kajian pustaka sebagai penegas bahwa penelitian dengan judul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Menambah Kosakata pada Anak Tunarungu SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang” belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Hal tersebut ditegaskan oleh Waryono bahwasanya kajian pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan antara masalah yang diteliti dengan penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan.<sup>25</sup>

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Elisa Noviani, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Permainan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kosakata pada Anak Autis Kelas Taman Kanak-kanak di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Subjek penelitian ini merupakan siswa autis kelas TK dengan umur 5 tahun. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Elisa Noviani adalah bentuk-bentuk permainan dan cara pengapliasian permainan dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Metode pengumpulan data menggunakan

---

<sup>25</sup> Waryono, dkk., Pedoman Penelitian Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 16.

tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Dengan hasil subjek mengalami *progress* yang baik dan dapat menyebutkan kosakata kata kerja. Dan permainan kartu bergambar berpengaruh untuk meningkatkan kosakata pada anak autis.<sup>26</sup>

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah subjek dan objek penelitian. Elsa mengambil subjek yaitu anak autis kelas TK dan objek yaitu bentuk-bentuk permainan dan cara pengaplikasian permainan dengan media kartu kata bergambar.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Iis Rofiatul Ani Mahasiswi program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Penggunaan Metode Bermain Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelompok B Taman Kanak-kanak Unggulan An-Nur Surabaya”. Adapun subjek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Iis Rofiatul adalah siswa kelompok B2 usia 5-6 tahun yang berjumlah 21 siswa. Dengan objek penelitian cara penggunaan media kartu kata bergambar di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, penilaian non tes, dan dokumentasi. Dari penelitian ini, ditemukan hasil bahwa dalam proses menggunakan metode bermain kartu

---

<sup>26</sup> Elisa Noviani, "Pengaruh Permainan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kosakata pada Anak Autis Kelas Taman Kanak-kanak di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta". Skripsi: tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)



kata bergambar, untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak, yang dilakukan selama dua siklus yaitu mengalami peningkatan yang cukup baik serta meningkatkan kemampuan membaca anak.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek, objek, jenis, dan metode penelitian yang digunakan. Iis mengambil subjek yaitu siswa kelompok B Taman Kanak-kanak dengan objek penelitian berupa cara penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dengan jenis penelitian kualitatif metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Ketiga, skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok A PAUD Trisna Utama Banyuurip Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015” yang ditulis oleh Siti Suwaibah, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak Kelas A, dimana Siti Suwaibah mengambil subjek penelitian yaitu siswa PAUD dengan jumlah 20 orang serta objek penelitian yaitu bagaimana cara dan pengembangan penggunaan media kartu kata bergambar. Peneliti menggunakan teknik PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan jenis penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan

---

<sup>27</sup>Iis Rofiatul Ani, “Penggunaan Metode Bermain Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelompok B Taman Kanak-kanak Unggulan An-Nur Surabaya”, *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

kemampuan membaca permulaan di Kelompok bermain PAUD Trisna Utama, Banyuurip, Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung, Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah terbukti.<sup>28</sup>

Terdapat perbedaan pada subjek, objek, serta metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suwaibah yang mengambil subjek siswa PAUD dengan objek penelitian berupa cara dan pengembangan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan teknik PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Keempat, tesis dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*) Terhadap Pengenalan Kosakata Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Parepare” oleh Hanisan. Mahasiswi pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Alaudin Makasar. Merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa *experiment research*. Dengan subjek penelitian seluruh peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Parepare dan objek penelitian penggunaan media *flashcard* efektif dalam menambah kosakata bahasa arab. penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian menggunakan *pre test-post test-control group*. Dengan hasil bahwa penggunaan kartu kata

---

<sup>28</sup>Siti Suwaibah, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok A PAUD Trisna Utama Banyuurip Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi* : tidak diterbitkan. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2015)

bergambar berpengaruh positif untuk menambah kosakata pada siswa SMP Muhammadiyah Parepare.<sup>29</sup>

Terdapat perbedaan pada subjek, objek, dan metode penelitian. Tesis yang ditulis oleh Hanisan, mengambil subjek siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Parepare dan objek penelitian keefektifan media *flashcard* dalam menambah kosakata bahasa Arab dengan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa *experiment research*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan penelitian serupa yang dengan penelitian yang lain. Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa fokus penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang” berfokus pada tahapan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Elisa Noviani yang berfokus pada pengaruh pelaksanaan permainan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan kosakata kata kerja pada anak autis. Atau penelitian yang ditulis oleh Iis Rofiatul Ani yang berfokus pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan penggunaan metode bermain kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa taman kanak-kanak. Serta penelitian yang ditulis oleh Siti Suwaibah

---

<sup>29</sup>Hanisan, “Efektivitas Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (Flashcard) Terhadap Pengenalan Kosakata Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Parepare”. *Tesis* : tidak diterbitkan (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016).

yang menggunakan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak PAUD. Dan penelitian yang ditulis oleh Hanisan yang berfokus pada cara keefektifan penggunaan media kartu kata bergambar untuk menambah kosakata bahasa arab kelas VII SMP Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan. Terdapat penelitian yang memiliki persamaan, yaitu penelitian yang ditulis oleh Elisa Noviani yang membahas tentang pengaruh permainan kartu bergambar untuk meningkatkan kosakata pada anak autis. Namun, penelitian tersebut juga terdapat perbedaan pada subjek penelitian yaitu anak autis dengan anak tunarungu. Serta pada fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana tahapan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan tentang Media Kartu Kata Bergambar**

#### **a. Pengertian media kartu kata bergambar**

Kartu gambar, yaitu kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar Jaruki mengemukakan bahwa kartu gambar adalah sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Dra. Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm. 214.

Kartu baca atau yang lebih dikenal dengan *flashcard* adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk mengajari anak dengan cara yang menyenangkan sambil bermain. Kartu baca bergambar ini biasanya sangat disukai anak-anak. Ada beragam jenis kartu kata bergambar atau *flashcard* yang berisikan nama-nama buah, sayuran, angka, hewan, benda-benda di sekitar dan sebagainya.<sup>31</sup>

Permainan kartu kata bergambar atau *flashcard* dapat meningkatkan minat baca anak karena permainan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dengan melibatkan gambar yang menarik disertai huruf-huruf yang berbentuk kata yang melambungkan gambar, sehingga anak tertarik dan terlatih untuk membaca.<sup>32</sup>

Media *flashcard* merupakan media kartu yang berisi gambar, tulisan yang dapat dibuat sebagai permainan kartu sehingga sangat memungkinkan siswa tertarik untuk memahami materi yang disampaikan. Masa anak-anak identik dengan masa bermain. Dengan adanya media *flashcard* siswa dapat belajar sambil bermain. Sehingga minat siswa untuk belajar akan lebih besar dan pembelajaran akan lebih menyenangkan.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kartu kata bergambar atau *flash card* adalah salah satu media

<sup>31</sup> Christina. *Mengajar Membaca itu Mudah*. (Yogyakarta: CV Alaf Media, 2019). Hlm. 28.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Lailatul MAghfiroh. *Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013. Hlm. 2.



berbentuk kartu dimana di dalamnya berisi gambar, huruf, ataupun kata yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak. Karena *flash card* dapat digunakan dengan cara bermain yang akan menarik daya pikat bagi anak.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Kata Bergambar**

Menggunakan media kartu kata bergambar atau *flashcard* memiliki banyak manfaat diantaranya mengasah kecerdasan sosial anak.<sup>34</sup> Media kartu mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Jika dilihat dari sisi fisik, media kartu memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

##### 1) Mudah dibawa (praktis)

Bentuk yang kecil dan pas, sehingga membuat *flashcard* mudah dibawa kemana saja dan bisa digunakan dimana saja. Hal ini juga tidak mengharuskan proses pembelajaran dengan media *flashcard* hanya di dalam kelas saja.

##### 2) Mudah dalam penyajian

Penerapan *flashcard* sangat mudah di gunakan. Karena kertunya yang tidak terlalu besar dan sederhana sehingga tidak terlalu sulit untuk dipegang dan digunakan.

##### 3) Mudah dibuat

Media *flashcard* sangat mudah didapatkan. Bisa didapatkan dengan cara membeli di toko buku atau toko mainan. Akan

---

<sup>34</sup> Sri Rejeki. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Bagi Siswa Kelas V A Semester 2 SD Negeri Pucangan 03 Tahun Pelajaran 2016/2017 Melalui Metode Quantum Teaching Berbasis Flash-Card*. Jurnal Pendidika “Dwija Utama”. Edisi 42, Volume 10, Februari 2019. Hlm. 157.



tetapi bisa juga membuat sendiri di rumah dengan peralatan yang ada.

- 4) Mudah disimpan, karena ukurannya yang tidak memerlukan tempat yang besar.

Penyimpanan *flashcard* tidak memerlukan tempat yang besar karena ukurannya yang kecil dan efisien.

- 5) Cocok digunakan untuk kelompok besar dan kecil

Penggunaan media *flashcard* sangat cocok digunakan pada kelompok kelas yang sedikit maupun banyak siswa, bahkan bisa digunakan perorangan.

- 6) Dapat melibatkan semua siswa dalam penyajian.

Tidak ada klasifikasi jenjang kelas dan usia dalam penggunaan media ini. Karena bisa digunakan semua usia.

Selain kelebihan-kelebihan dari segi fisik di atas, media kartu juga mempunyai kelebihan-kelebihan lain, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Dapat dijadikan sebagai permainan yang menyenangkan
- 2) Meningkatkan interaksi antar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa
- 3) Merangsang kemampuan berpikir siswa
- 4) Meningkatkan motivasi belajar siswa

---

<sup>35</sup>Khairunnisak. *Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh, Banda Aceh*. Jurnal Pencerahan. Volume 9, Nomor 2, September 2015. Hlm. 74.

Disamping sejumlah kelebihan seperti yang telah dijelaskan di atas, media kartu juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:<sup>36</sup>

- 1) Mudah rusak
- 2) Bentuknya relatif tidak menarik
- 3) Hanya berbentuk visual saja, tidak ada audionya
- 4) Cepat membosankan jika pengajaran kurang menarik.

Berdasarkan ulasan serta pengertian di atas. Kartu kata bergambar memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat menunjang keefektifan dalam penggunaannya. Kelebihan yang dimiliki kartu kata bergambar diantaranya adalah mudah dibawa, mudah dalam penyajiannya, mudah dibuat, dan mudah disimpan. Namun, kartu kata bergambar juga mempunyai kekurangan yaitu mudah rusak, bentuknya yang monotone sehingga membosankan, dan hanya visual dan tidak ada audionya.

#### **c. Tahapan penggunaan kartu kata bergambar**

Penggunaan media kartu kata bergambar juga memiliki tahapan agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Penggunaannya juga memiliki beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan.
  - (a) Mempersiapkan diri. Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut. Kalau perlu untuk

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 74.

memperlancar, maka perlu melakukan latihan berulang-ulang.

- (b) Mempersiapkan *flashcard*. Sebelum dimulai pembelajaran, pastikan bahwa *flashcard* yang digunakan cukup, cek urutannya apakah sudah benar.
- (c) Mempersiapkan tempat. Hal ini berkaitan dengan posisi guru sebagai penyaji pesan pembelajaran. Agar nantinya pembelajaran dan pesan bisa tersampaikan dengan baik.
- (d) Mempersiapkan siswa. Sebaiknya siswa ditata dengan baik, agar siswa mampu memperhatikan guru dengan baik.<sup>37</sup>

## 2) Tahap pelaksanaan

- (a) Kartu-kartu yang sudah disusun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- (b) Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan.

(c) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengambil kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian.

- (d) Jika sajian dengan cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya tiga

---

<sup>37</sup>Drs. Rudi Susilana, M.Si. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. (Bandung: CV Wacana Prima. 2009). Hlm. 96.

orang berdiri sejajar, kemudian guru memberikan perintah, misalnya cari nama binatang kuda, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar kuda dan bertuliskan “kuda”.<sup>38</sup>

Berdasarkan yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar atau *flashcard* dapat digunakan melalui tahapan. Yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, lebih pada bagaimana persiapan guru atau tentor dalam menggunakan media kartu kata bergambar agar dapat digunakan dengan baik. Sedangkan pada tahap pelaksanaan yaitu tata cara penggunaan media kartu kata bergambar.

## 2. Tinjauan tentang penguasaan kosakata

### a. Pengertian penguasaan kosakata

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang artinya mampu, kemampuan, hak menjalankan sesuatu, mandat.<sup>39</sup>

Kosakata adalah semua kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang, kata yang digunakan pembicara atau penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Menurut Tarigan, kosakata dasar adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan pokok suatu bahasa, kata-kata yang tidak mudah berubah atau

<sup>38</sup>*Ibid.*, Hlm. 96-97.

<sup>39</sup>Pius A Partanto dan M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka. 2001). Hlm.

sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain karena dapat dikatakan bahwa setiap bahasa memilikinya, dengan kata lain kosakata dasar itu bersifat *universal*<sup>40</sup>.

Kosakata atau perbendaharaan kata dari hari ke hari terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Setiap bangsa mempunyai bahasa dengan kosakata dengan jumlah yang tidak sama, tergantung kepada peradaban budaya dan kehidupan bangsa itu sendiri.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan memiliki kosakata agar dapat berkomunikasi dan proses berbahasa yang baik.

#### **b. Jenis-jenis kosakata**

Menurut Elisabeth B Hurlockanak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu.

##### 1) Kosakata umum

Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

##### (a) Kata Benda.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 51-52.

<sup>41</sup>Dr. Muhammad Usman. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. (Yogyakarta: Deepublish. 2015).Hlm. 50

Kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku satu kata yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.

(b) Kata kerja.

Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama dan benda di sekitarnya, mereka mulai mempelajari kata-kata baru.

(c) Kata sifat.

Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah “baik”, “buruk”, “bagus” dan lain sebagainya.

(d) Kata keterangan.

Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak.

2) Kosakata khusus

Kosakata khusus terdiri dari kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer, dan kosakata sumpah.

(a) Kosakata warna.

Sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Seberapa mereka akan mempelajari nama warna



lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka tentang warna.

(b) Kosakata jumlah.

Dalam skala *intelegensi Stanford-Binet*, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek dan diharapkan dapat menghitung 3 objek pada usia 6 tahun.

(c) Kosakata waktu.

Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, musim panas dan musim hujan.

(d) Kosakata uang.

Anak yang berumur 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.

(e) Kosakata ucapan populer.

Kebanyakan anak yang berusia 4 sampai 8 tahun khususnya anak lelaki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaan dengan kelompok sebaya.

(f) Kosakata sumpah.

Sumpah, terutama oleh anak digunakan mulai usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasaan

rendah dirinya, menegaskan kejantanannya dan menarik perhatian.<sup>42</sup>

Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu. Sedangkan kosakata umum terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan. Kata keterangan merupakan kata yang paling awal muncul dalam kosakata anak.

### c. Kemampuan penguasaan kosakata

Kemampuan penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan benar untuk berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Menurut Hastuti penguasaan kosakata sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk berlangsungnya berkomunikasi, memahami kata dan ucapan, menyimak, membaca maupun menulis.

Dengan penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar, baik kemampuan produktif maupun reseptif seperti membaca.<sup>43</sup>

Penguasaan kosakata dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif hanya berupa kemampuan

<sup>42</sup>Fauzan Putraga. *Sukses Berbahasa Inggris Bagi Pemula Komputer*. (Banda Aceh: Lembaga Kita. 2020). Hlm. 28-30.

<sup>43</sup>Fandian Zona Rukmana, "Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul". *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). Hlm. 21.

untuk bisa memahami arti satu kata saja. Sedangkan kosakata yang bersifat aktif-produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas praaksara sendiri mampu dalam pengucapan untuk mengungkapkan pikirannya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan kemampuan penguasaan kosakata adalah bagaimana sikap individu untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan kata untuk bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendengarkan, membaca, menyimak dan menulis agar dapat membantu untuk mengungkapkan pikirannya.

Kemampuan penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan benar untuk berbicara, mendengarkan, membaca serta menulis. Dengan penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar.

#### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penguasaan kosakata

Faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang. Karena kemampuan bahasa seseorang akan baik jika

---

<sup>44</sup>Yohana Dini Trisnani Susanto. "Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pengeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan". *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017). Hlm. 15.

kemampuan kosakatanya juga baik. Menurut Yusuf, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

- 1) Kesehatan: kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh. Terutama pada usia awal kehidupan manusia. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.
- 2) Intelegensi: perkembangan bahasa seseorang dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Manusia yang mempunyai tingkat intelegensi normal pada umumnya akan cepat dalam hal perkembangan bahasanya.
- 3) Status sosial ekonomi: beberapa studi yang membahas tentang keterkaitan antara status ekonomi dengan kemampuan bahasa manusia, rata-rata menunjukkan hasil dimana keluarga yang memiliki status sosial rendah akan mengalami keterlambatan dalam hal kemampuan bahasa. Karena orang yang berkeluarga dengan status sosial rendah tidak terlalu memikirkan bagaimana perkembangan bahasa yang sesuai dengan umur anak atau anggota keluarganya.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Mohammad Effendi perkembangan berbicara atau berbahasa seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek berikut:

---

<sup>45</sup>Hilda Zahra Lubis. *Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*. Jurnal Raudhah Vol. 06 No.02, Juli-Desember 2018. Hlm. 7.

- 1) Kondisi fisiologis: yaitu kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya
- 2) Kondisi psikologis: yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak, meliputi: minat, kecerdasan, dan minat yang cukup kepada apa yang dilihat yang didengar terhadap pokok percakapan, serta keinginan untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya.
- 3) Kondisi lingkungan: tahun-tahun pertama, anak memang lebih banyak ada di lingkungan keluarga, oleh karena itu lingkungan keluarga hendaknya mengupayakan penciptaan situasi yang kondusif, untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang. Karena kemampuan bahasa seseorang akan baik jika kemampuan kosakatanya juga baik. Terutama pada usia awal kehidupan manusia. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

---

<sup>46</sup> Fandian Zona Rukmana, "Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul". *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). Hlm. 23.

### 3. Tinjauan tentang Tnarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu terdiri dari kata *tuna* yang berarti kurang, dan *rungu* yang berarti pendengaran.<sup>47</sup> Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar suara, mulai dari ketidakmampuan mendengar yang ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga pada taraf yang berat sekali disebut tuli (*deaf*). Seseorang yang tuli tidak saja mengalami pada ketidakmampuan mendengar tetapi juga mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Adapun yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) ialah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya orang yang kurang dengar jika menggunakan *hearing aid* masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.<sup>48</sup>

Menurut Mangunsong tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat

---

<sup>47</sup> Herri Zan Pietter. *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm. 252.

<sup>48</sup> *Ibid.*, Hlm. 252.



bantu dengar. Mereka ini dapat dibantu secara medis dan psikologis agar dapat melakukan wicara atau komunikasi dengan orang lain.<sup>49</sup>

Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.<sup>50</sup>

Definisi lain tentang ketunarunguan adalah kondisi di mana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Hallan dan Kouffman membedakan antara ketulian dan kesulitan pendengaran. Tuli adalah mereka yang ketidakmampuan pendengarannya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat bantu dengar sedangkan kesulitan pendengaran adalah gangguan pendengaran baik yang permanen maupun berfluktuasi, yang mempengaruhi prestasi akademik anak, tetapi definisi ini tidak tergolong pada klasifikasi tuli.<sup>51</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa tunarungu adalah kondisi apabila manusia mengalami kesulitan dalam mendengar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga orang yang menyandang mengalami tunarungu akan memperoleh perawatan

<sup>49</sup> Rafael Listinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hlm. 58.

<sup>50</sup> *Ibid.*, Hlm. 58.

<sup>51</sup> Rafael Listinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hlm. 58.

khusus. Orang-orang yang mengalami tunarungu akan menggunakan alat bantu dengar agar dapat membantu mendengar dengan jelas.

#### b. Penyebab ketunarunguan

Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pada saat sebelum dilahirkan (prenatal), saat kelahiran (natal), dan pada saat setelah kelahiran (*postnatal*). Adapun pengertian dari masing-masing faktor sebagai berikut:

##### 1) Pada saat sebelum dilahirkan (pranatal)

(a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominant genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.

(b) Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah *rubella*,

*toximia*, dan lain-lain. Sehingga anak yang dilahirkan menderita tunarungu, selain itu juga mengakibatkan

kerusakan pada *cochlea* sehingga terjadi tunarungu syaraf (perseptif). Penyakit *rubella* pada masa kehamilan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin dan merupakan penyebab paling umum dikenal sebagai penyebab umum ketunarunguan. Adapun *rubella german*

*measles* di sini merupakan nama latin dari penyakit cacar atau campak, sedangkan *cochlea* merupakan struktur yang berbentuk pipa yang dipenuhi oleh cairan yang melengkung seperti rumah siput. Kemudian Ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau *toximinia*, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang saraf atau alat-alat pendengaran anak maka anak akan lahir dalam keadaan tunarungu.

2) Pada saat kelahiran (*natal*)

- a) Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan.
- b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

3) Pada saat setelah kelahiran (*postnatal*)

- a) Ketulian terjadi karena infeksi, misalnya terserang *herpes simplex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui tarusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anaknya yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau saraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan.

b) Meningitis (radang selaput otak). Radang selaput otak atau infeksi pada otak juga dapat menimbulkan ketunarunguan pada anak.

c) Otitis media. Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan dan sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Penyakit ini biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendengaran. Otitis media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek.

d) Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak-anak.

e) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam, misalnya jatuh.<sup>52</sup>

Sedangkan Catwright dan Catwright membagi penyebab ketunarunguan menjadi dua bagian besar yaitu penyebab kehilangan yang bersifat perifer dan disfungsi saraf pendengaran pusat. Penyebab kehilangan yang bersifat *peripheral* adalah yang bersifat:

---

<sup>52</sup> Bambang Mudjiyanto. *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol. 22 No. 2, Desember 2018. Hlm. 158.

1) Konduktif, yaitu disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada mekanisme konduksi suara (Ashman & Elknis, 1998, hal 350). Hal ini dapat disebabkan oleh kotoran di telinga, infeksi pada saluran telinga, gendang telinga yang bersifat konduktif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada telinga dalam menjadi terhalang.

2) Sensorineural, yaitu disebabkan oleh kerusakan pada *kokhlea* dan atau syaraf. Hal ini dapat disebabkan oleh meningitis, infeksi, obat-obatan, bisul, luka di *sclerosis*, campak, *otosclerosis*, trauma akustik, gangguan vascular, neuritis, gangguan vestibular, *presbycusis* serta penyebab lain yang tidak diketahui. Transmisi suara menjadi buruk atau terhambat untuk melewati telinga dalam atau saraf pendengaran rusak.

Kemudian, Cline dan Fraderikson menambahkan *mixed hearing impairment*, yaitu penyebab ketunarunguan yang merupakan kombinasi penyebab konduktif dan sensorineural.

Penyebab ketulian karena disfungsi pendengaran sentral seringkali diatribusikan pada kerusakan atau malfungsi sistem saraf pusat antara otak bawah dengan selaput otak. Ashman dan Elkins menyebutnya sebagai kerusakan pada jalur saraf yang menuju korteks auditori. Penyebab ketulian ini membuat kesalahan penderita dalam melakukan interpretasi pada apa yang didengar, meskipun sebenarnya

orang tuli bisa mendengar normal sehingga memungkinkan terjadinya gangguan belajar.<sup>53</sup>

Penyebab tunarungu yang dialami oleh manusia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebelum manusia itu dilahirkan, saat kelahiran, dan pada saat kelahiran. Tunarungu dapat terjadi sebelum dilahirkan karena adanya gen tunarungu yang ada pada salah satu atau kedua orang tua dari bayi. Kemudian, pada saat kelahiran salah satunya disebabkan karena prematur. Sedangkan pada saat kelahiran dapat disebabkan karena adanya infeksi pada saluran pendengaran.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pada saat sebelum dilahirkan, saat kelahiran, dan pada saat setelah kelahiran manusia. Pada saat sebelum dilahirkan karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>53</sup> Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*.(Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2014). Hlm. 88.



### c. Karakteristik tunarungu

Karakteristik ketunarunguan menurut Telford dan Sawray (dalam Mangunsong, tampak dari:

- 1) ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- 2) kegagalan merespon apabila diajak berbicara
- 3) terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- 4) mengalami keterbelakangan di sekolah.<sup>54</sup>

karakteristik yang seringkali di temui di kehidupan sehari-hari, di kelas misalnya, sangat penting memperhatikan gejala-gejala berikut sebagai indikator adanya gangguan pendengaran, yaitu:

- 1) Reaksi lambat terhadap instruksi atau berulang kali menanyakan apa yang harus ia lakukan padahal baru saja diberitahu
- 2) Melihat siswa lain untuk mengikuti apa yang mereka lakukan.
- 3) Secara konstan meminta orang lain untuk mengulangi apa yang mereka baru saja katakan
- 4) Kadang-kadang mampu mendengar, kadang-kadang tidak, terutama setelah mengalami flu, sakit, atau ketika berada di posisi tertentu.

---

<sup>54</sup> Rafael Listinus, Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hlm. 58-59.

- 5) Sering salah menginterpretasi informasi, pertanyaan, dan pembicaraan orang, atau hanya berespon pada hal yang dikatakan paling akhir.
- 6) Tidak mampu mengidentifikasi sumber suara atau pembicaraan, terutama dalam kondisi ramai.
- 7) Memiliki kecenderungan melamun atau menunjukkan konsentrasi dan perhatian yang payah, terutama selama diskusi kelompok atau ketika cerita dibacakan dengan keras.
- 8) Membuat komentar atau jawaban yang tidak sesuai, tidak mengikuti topic pembicaraan.
- 9) Perkembangan bahasa lambat, bahasa tidak gramatikal untuk usianya.
- 10) Sulit mengurangi suara, kata-kata, lagu, irama atau untuk mengingat nama atau tempat
- 11) Memperdengarkan suara yang terlalu lembut atau keras tanpa menyadarinya.
- 12) Membuat kesalahan dalam berbicara (misalnya menghilangkan konsonan di akhir kata-kata, menghilangkan s, f, th, t, ed, en).
- 13) Bingung dengan kata-kata yang bunyinya hampir sama.
- 14) Melihat wajah pembicara dari jarak dekat atau membaca bibir pembicara.
- 15) Menyeringai atau menunjukkan ketegangan ketika diajak berbicara.

- 16) Mengeluhkan adanya suara bising di telinganya.
- 17) Memegang kepala dengan cara yang aneh ketika diajak berbicara.
- 18) Terkadang menjadi terganggu selama pelajaran yang membutuhkan kemampuan mendengar.
- 19) Sering mengalami batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, tonsilitis, sinusitis, alergi, atau gangguan pada telinga.
- 20) Prestasinya lebih rendah daripada potensinya
- 21) Memiliki masalah perilaku di rumah dan di kelas.
- 22) Suka menarik diri dari teman-temannya.

Orang yang mengalami tunarungu memiliki karakteristik yang sangat mudah dikenali. Diantaranya adalah susah fokus, tidak merespon jika diajak berbicara, mengalami keterbelakangan ketika sekolah dan lain sebagainya. Pada kehidupan sehari-hari, juga terlihat dengan gejala-gejala seperti merespon yang lambat serta mengalami bahasa yang lambat.<sup>55</sup> Sehingga, orang-orang yang normal yang berada di sekitarnya secara sadar sudah mampu mengetahui orang yang mengalami tunarungu atau tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang yang mengalami tunarungu memiliki karakteristik yang sangat mudah dikenali. Pada kehidupan sehari-hari, juga terlihat dengan gejala-gejala seperti merespon yang lambat serta mengalami bahasa yang lambat. Sehingga, orang-orang normal yang berada

---

<sup>55</sup> Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2014). Hlm. 86-87.

di sekitarnya secara sadar sudah mampu mengetahui orang yang mengalami tunarungu atau tidak.

#### d. Klasifikasi tunarungu

Tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Alat Audiometer merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran *decibel* (dB). Derajat kemampuan berdasarkan ukuran *instrument audiometer* menyebabkan klasifikasi tunarungu sebagai berikut:

- 1) 0-26 dB masih mempunyai pendengaran normal
- 2) 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh. Yang bersangkutan membutuhkan terapi bicara.
- 3) 41-55 dB termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Yang bersangkutan membutuhkan alat bantu dengar.
- 4) 56-70 dB termasuk tingkat menengah-berat. Mampu mendengar dengan jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.
- 5) 71-90 dB termasuk tingkat berat. Yang bersangkutan termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.

- 6) 91- seterusnya. Termasuk individu yang mengalami ketulian sangat berat. Tidak dapat mendengar suara. Sangat membutuhkan bantuan khusus untuk secara intensif mendapatkan keterampilan percakapan khusus.<sup>56</sup>

Orang yang mengalami tuli atau tunarungu juga diklasifikasikan sesuai dengan tingkatnya masing-masing. Orang yang dianggap tuli memiliki tingkat pendengaran mulai dari 27 dB, dimana orang yang berada di angka 27 dB sudah harus terapi bicara agar tidak mengalami tuli yang semakin berat.

#### **e. Dampak-dampak tunarungu**

Seberapa jauh dampak ketunaan terhadap pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh hakekat kerusakan secara kualitatif, derajat ketunaan dan saat terjadinya. Yang paling parah adalah apabila kerusakan pendengaran terjadi pada rentang frekuensi suara manusia. Derajat ketunaan akan dirasakan sangat mengganggu pada kehilangan pendengaran yang total, karena alat bantu dengar sudah tidak ada manfaatnya untuk membantu dalam penguasaan bahasa. Dan sebagaimana telah dikemukakan, ketunarunguan memiliki dampak yang sangat besar pada anak terutama terhadap perkembangan bahasa, perkembangan intelektual serta perkembangan pribadi sosial.

- 1) Perkembangan bahasa

---

<sup>56</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: PT. IMTIMA, 2007). Hlm. 50.

Interdependensi antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak tunarungu. Marschark mengatakan bahwa anak yang mengalami *prelingual deafness* yang parah (*profound*) akan sulit mengembangkan kemampuan berbicara meskipun sudah melalui terapi intensif. Secara historis, anak tunarungu mengalami kesulitan yang besar dalam berbahasa, sehingga tak jarang dijuluki 'tuli' dan 'bisu', yaitu mereka tidak bisa mendengar dan berbicara.

Stoel-Gammon dan Otomo menemukan bahwa bunyi-bunyi pembicaraan yang dilakukan bayi tunarungu dengan bayi normal pada saat *babbling* tidak berbeda sampai usia kurang lebih 6 bulan. Perbedaan baru muncul di usia 7-10 bulan, dimana *babbling* pada anak normal lebih kompleks sementara anak-anak tunarungu lebih terbatas. Lenneberg mengemukakan bahwa apabila bahasa tidak dipelajari pada masa kritis, maka seorang anak akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa.

Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu keran masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidakmampuan membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa. Struktur yang dipergunakan anak tunarungu pun berbeda apabila dibandingkan



dengan anak normal. Struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal. Hal ini tampak, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tertulisnya.<sup>57</sup>

## 2) Perkembangan intelektual dan prestasi akademik

Pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak pada anak tunarungu pada soal-soal yang tidak mengandalkan bahasa ternyata memiliki kesamaan pada anak normal. Penelitian lain yang menunjukkan perbedaan cara berpikir anak tunarungu dengan anak normal dalam tugas-tugas nonverbal mengemukakan bahwa perbedaan itu lebih disebabkan oleh kurangnya stimulasi kognitif dan penerimaan sosial emosional dan bukan karena hambatan bahasa.

Sementara itu, beberapa studi menunjukkan bahwa anak tunarungu dengan orang tua yang tunarungu pula memiliki prestasi membaca yang lebih tinggi dan kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada mereka yang orang tuanya mampu mendengar. Powers mengatakan tidak ada satu persetujuan pasti mengapa hal ini terjadi, tetapi banyak sumber mengatakan bahwa ini disebabkan pengaruh positif dari bahasa isyarat yang digunakan orang tua tunarungu.

---

<sup>57</sup> Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*.(Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2014). Hlm. 92-93.

Myklebus berasumsi bahwa secara kualitatif, individu yang tunarungu sama dengan individu yang normal. Tapi secara kualitatif, individu yang tunarungu lebih rendah, dalam hal mereka mengembangkan kecerdasan yang lebih konkrit, dan oleh karena itu mereka mengembangkan kecerdasan yang kurang abstrak.<sup>58</sup>

### 3) Perkembangan sosial dan emosional

Masalah emosional yang dialami bayi dan anak tunarungu pada awalnya dikarenakan oleh kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara verbal, yang mana merupakan hal yang penting dalam hubungan ibu dan anak.

Dilihat dari segi penyesuaian diri, memang anak tunarungu mengalami masalah. Mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif dan kurang mampu berempati.

*Temper tantrum* frustrasi yang bersifat fisik seringkali ditunjukkan karena mereka kurang mampu untuk mengemukakannya dalam bentuk bahasa. Masalah ini akan bertambah jelas apabila memasuki dunia yang lebih luas di luar lingkungan keluarga.

Kebutuhan anak tunarungu untuk berinteraksi dengan anak lain yang juga tunarungu tampak sangat besar. Gejala ini disebut juga dengan kebudayaan tunarungu (*deaf culture*). Pada banyak

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 94-94.

Negara maju, orang-orang tunarungu banyak membuat kelompok dengan rekan-rekan yang memiliki hambatan sama dan hal ini pada beberapa dekade yang selalu sering disamakan dengan isolasi. Namun pada akhir-akhir ini gejala tersebut dianggap wajar dan alamiah. Gejala ini pula yang tidak dapat dipungkiri sering terjadi pada anak tunarungu berusia remaja.

Masa remaja dapat menjadi waktu-waktu terjadinya ketegangan hubungan dan kemampuan berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah-masalah menjadi sangat penting. Itulah mengapa, kesulitan berkomunikasi dalam keluarga dapat mendatangkan konsekuensi dalam hubungan sosial dan identitas diri. Remaja tunarungu dihadapkan pada persimpangan antara budaya tunarungu dengan budaya mendengar, yang membuat mereka mengalami masalah dalam berpartisipasi di dunia mendengar (*hearing world*).

Banyak orangtua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dalam arti kesulitan dalam menjalankan isu-isu yang menurut mereka penting. Seringkali, kemudian *stress* muncul, bukan karena kesulitan berkomunikasi melainkan karena adanya kebutuhan untuk mendiskusikan berbagai hal satu sama lain.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 95-96.

Dampak yang dialami oleh penderita tunarungu yang sangat dirasakan adalah pada kehidupan sosialnya. Karena orang yang mengalami tunarungu akan terganggu pada perkembangan bahasa, intelektual serta pribadi sosialnya. Dapat diketahui, apabila seseorang yang terganggu dalam segi bahasa tentunya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tentunya akan berimbas pula pada kehidupan sosialnya. Karena ketidakmampuannya dalam mengucapkan kata atau kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

#### **4. Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam**

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-qur'an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan hal itu, Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.<sup>60</sup>

Melalui komunikasi, manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya.<sup>61</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rahman ayat 1-4 :

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

<sup>60</sup>Rahmat. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1999). Hal 71

<sup>61</sup>Muh. Syawir Dahlan. *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 1, Juni 2014. Hlm. 117.

Artinya :

Tuhan yang Maha Pemurah (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) Dia menciptakan Manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4).

Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qodir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.<sup>62</sup> Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi Manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya, dan untuk menulis kepada sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang.<sup>63</sup>

Berkomunikasi antar manusia sangat penting seperti apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Adapun manusia adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Allah, meskipun manusia itu terlahir dengan kekurangan seperti tunarungu, tetaplah manusia itu sempurna. Sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan nikmat bisa mendengar dengan normal, hendaknya membantu sesama agar tunarungu tidak merasa berbeda dengan manusia lainnya. Dengan cara memberikan bantuan agar tunarungu bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya.

## H. Metode penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Menurut Denzin & Licoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

<sup>63</sup>Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Hlm. 279.

adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Kirk & Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah menggambarkan, meringkas hasil penelitian, dan fenomena yang menjadi objek penelitian yang dideskripsikan melalui kata-kata.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Menurut Amirin, subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh informasi tentang situasi dan kondisi yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang diperlukan dalam penelitian.<sup>65</sup>

Jumlah guru yang mengajar di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang sebanyak 10 guru. Dan jumlah murid secara keseluruhan sebanyak 51 siswa, dengan jumlah siswa tunjangan sebanyak 14 siswa.

---

<sup>64</sup>Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak, 2018). Hlm. 7-8

<sup>65</sup>*Ibid.*, Hlm. 152



**Tabel. 1 Jumlah Tunarungu**

NO	Subjek	Jumlah
1	Guru	10
2	Siswa	51
3	Karyawan	1
Total		62

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti dengan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan sampelnya<sup>66</sup>

Adapun kriteria subyek tunarungu adalah:

- a. Siswa SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang dengan usia sekolah dasar (usia 7-12 Tahun).
- b. Tunarungu sejak lahir.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh subjek, yaitu F, C dan M. Yang mana mereka bertiga merupakan tunarungu sejak lahir dan dapat diajak berkomunikasi dengan sekitarnya.

Adapun kriteria subyek dari guru SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang adalah:

- a. Mengajar minimal 3 tahun
- b. Menguasai bahasa isyarat

<sup>66</sup>Muh. Fitrah. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. (Sukabumi: Jejak, 2017). Hal 161

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh subjek guru yaitu ibu I. Beliau sudah mengajar kurang lebih selama 5 tahun serta mampu menggunakan bahasa isyarat.

### 3. Objek penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Objek di sini juga disebut variabel. Objek juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.<sup>67</sup> Objek pada penelitian ini adalah bagaimana tahapan yang digunakan guru dalam menggunakan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang.

### 4. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik:

#### a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik observasi *non-participant*, yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2006). Hlm. 124.

<sup>68</sup>Cholidin Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hlm. 170.

Penelitian yang dilakukan menggunakan observasi *non-participant* karena dalam proses penelitian, peneliti tidak ikut secara penuh dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar di kelas dan hanya sebagai pengamat.

Melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 20-27 April 2021 di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang, peneliti mengamati apa saja yang dapat menunjang untuk dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh data mengenai tahapan apa saja yang dilakukan guru agar dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang. Hal ini dapat di lihat pada dokumentasi halaman 83-92.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau

peristiwa yang terjadi di masa lampau maupun karena peneliti tidak diperkenankan hadir di lokasi kejadian.<sup>70</sup> Wawancara sendiri terdapat

tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini digunakan

wawancara terstruktur dimana wawancara terstruktur adalah dimana pewawancara menentukan terlebih dahulu menentukan data yang

---

<sup>69</sup> Cholid Narkubo, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hlm. 176.

<sup>70</sup>Dr, Julita. *Orientasi Estetik Gaya Piringan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018). Hlm. 49.

diperlukan dan menyusun pertanyaan.<sup>71</sup> Wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi dari responden dengan kondisi satu set pertanyaan, dinyatakan dengan urutan yang telah disiapkan dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi.<sup>72</sup>

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang menjadi subjek penelitian dan orang tua siswa digunakan untuk menggali informasi bagaimana tahapan yang digunakan guru SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang dalam menggunakan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kata pada anak tunarungu, serta data-data yang diperlukan selama penelitian. Dapat dilihat secara rinci pada halaman 83-92.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>73</sup>

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, rekaman, arsip, foto, dan sebagainya.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> Fandi Rosi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016).hlm. 19.

<sup>72</sup> Lukman Nul Hakim. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. Aspirasi Vol.4 No.2 Desember 2013. Hlm. 168.

<sup>73</sup> Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak,2018) Hlm. 153

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Asdi Mahastya, 2013). Hlm. 234.

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait siswa, arsip-arsip yang dibutuhkan serta gambaran umum mengenai SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang. Dengan cara melihat identitas subyek pada catatan sekolah dan mengambil foto serta dokumentasi yang dibutuhkan. Dapat dilihat secara rinci pada halaman 102-104.

#### 5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara untuk menguji tepat tidaknya suatu penelitian dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.<sup>75</sup>

Mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.<sup>76</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan informasi

---

<sup>75</sup>Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). Hlm. 118.

<sup>76</sup>Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). Hlm. 22.

yang diperoleh dari waktu dan lokasi yang berbeda.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dimana penulis membandingkan satu subjek dengan subjek yang lain dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan waktu yang berbeda. Salah satu pertanyaannya adalah: bagaimana keadaan siswa ketika pertama kali bersekolah di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang?. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran halaman 97-101.

#### 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara mengkategorikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.<sup>78</sup> Menurut Milles, analisis dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:<sup>79</sup>

##### a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

<sup>77</sup>Sudarno. *Penerapan Pembelajaran The Learning Cell Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi Pada Siswa Kelas IV SDN Banyuanyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan “Dwijaya Utama” Edisi 35 Volume 9 Mei 2017. Hlm. 83.

<sup>78</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 244.

<sup>79</sup>Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak, 2018) Hlm. 243-249.



Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data.<sup>80</sup>

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengolah data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih sederhana. Yang kemudian merangkum dan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran di halaman 94-98.

#### b. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan

Penyajian data, data penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Penulis akan menyajikan data dengan membuat uraian singkat yang ditulis secara sistematis.

#### c. Kesimpulan dan verifikasi

Guna menarik kesimpulan dan verifikasi disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil dapat kredibel. Setelah dipilah, ditampilkan dan

---

<sup>80</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 92.

ditafsirkan. Maka peneliti kemudian menyimpulkan data menjadi sebuah ide atau pokok gagasan yang sesuai.<sup>81</sup>

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan menyajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian yang berdasarkan pada kajian penelitian.



---

<sup>81</sup>Miles. *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Sumber-sumber Metode Baru*. (Jakarta: UI-Press, 1992). hlm. 20.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang terdapat pada bab III, yang diperoleh melalui hasil penelitian mengenai penggunaan media kartu kata bergambar (*flashcard*) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan penggunaan media kartu kata bergambar (*flashcard*) di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang terdapat tiga tahap. Pertama, tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah tahap pengakhiran dan tanya jawab. Tahapan penggunaan *flashcard* tersebut tidak hanya diterapkan didalam kelas saja, akan tetapi juga diterapkan pada kegiatan di luar kelas sehingga membantu dan memaksimalkan penggunaan media kartu kata bergambar pada anak tunarungu.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan judul penggunaan media kartu kata bergambar (*Flashcard*) untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang, penulis bermaksud menyampaikan saran berikut:

1. Kepada Lembaga, bahwasanya penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu sudah baik dilakukan. Namun, dapat di kembangkan dengan menggunakan

metode bermain yang lebih menarik. Seperti menggunakan papan yang berwarna atau dengan stiker tempel agar siswa lebih tertarik dalam menggunakan kartu kata bergambar. Serta peningkatan sarana prasarana yang menunjang pendidikan anak disabilitas khususnya tunarungu yang sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan nomor 33 tahun 2008 agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

2. Kepada penelitian selanjutnya, agar dapat memperdalam terkait Tahapan yang digunakan dalam penggunaan media kartu kata bergambar serta memperdalam metode pembelajaran agar penggunaan media kartu kata bergambar bisa lebih menarik lagi. Mengingat, peran media kartu kata bergambar sangat penting bagi anak tunarungu. Mengingat penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih jauh dari kata sempurna.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ebta Setiawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/>. (16 Desember 2020).
- Ebta Setiawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/kartu> ). (23 Februari 2021).
- Ebta Setiawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/anak>. (23 Februari 2021)
- Ebta Setiawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/media> . (26 Januari 2021).
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak, 2018)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Asdi Mahastya, 2013)
- Cholidin Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Christina. *Mengajar Membaca itu Mudah*. (Yogyakarta: CV Alaf Media, 2019)
- Dahlan, Muh Syawir. *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 1, Juni 2014*.
- Filiana, Zuhaida. Efektifitas metode role playing untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu. *Jurnal E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah pendidikan Khusus) Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi: jejak, 2017)
- Guru-Guru Cendana Riau. *Mari Men "jadi" Guru*. (Sukabumi: CV. Jejak, 2019)
- Gusnur Wahid, Muhammad. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*. (Majalengka, CV. Setia Media Penerbit, 2019)

- Hanisan. Efektivitas Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (Flashcard) Terhadap Pengenalan Kosakata Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Parepare. *Tesis*: tidak diterbitkan (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016)
- Hartono, Jogyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisa Data*. (Yogyakarta: Andi, 2018)
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Julita. *Orientasi Estetik Gaya Piringan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018)
- Khairunnisak. Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh, Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*. Volume 9, Nomor 2, September 2015
- Listinus, Rafael. *Pastiria Sembiring. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Jakarta: Kencana, 2017)
- Maghfiroh, Lailatul. Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JPGSD* Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: LPSP3, 2009)
- Yanti Sukaesi, dkk. *Metode Bermain kartu Kata Bergambar Untuk meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Pada Anak Taman Kanak-Kanak*.
- Miles dan Hubberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Sumber-sumber Metode Baru*. (Jakarta: UI-Press, 1992).



- Mudjiyanto, Bambang. Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 22 No. 2, Desember 2018.
- Muslim, Asrul. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis, *Jurnal Diskusi Islam* Volume 1 No. 3, 2013
- Narkubo Cholid, Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Noviani, Elisa. Pengaruh Permainan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kosakata pada Anak Autis Kelas Taman Kanak-kanak di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta, *Skripsi*: tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Nul, Lukman Hakim. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi* Vol.4 No.2 Desember 2013.
- Observasi narasumber pada tanggal 10 November 2020
- Paramita, Chano ,dkk. *Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik*. (Mng: Intrans Publishing Group, 2020).
- Partanto, A Pius dan M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka. 2001).
- Putraga, Putraga. *Sukses Berbahasa Inggris Bagi Pemula Komputer*. (Banda Aceh: Lembaga Kita. 2020)
- Rahmat. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1999)
- Rejeki, Sri. Peningkatan Hasil Belajar IPS Bagi Siswa Kelas V A Semester 2 SD Negeri Pucangan 03 Tahun Pelajaran 2016/2017 Melalui Metode Quantum Teaching Berbasis Flash-Card. *Jurnal Pendidika "Dwijaya Utama"*. Edisi 42, Volume 10, Februari 2019
- Rofiatul Ani, Iis. Penggunaan Metode Bermain Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelompok B Taman Kanak-kanak Unggulan An-Nur Surabaya, *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

- Rosi, Fandi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016).
- Saepul Hamdi, Asep. *Metode penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Sudarno. Penerapan Pembelajaran The Learning Cell Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi Pada Siswa Kelas IV SDN Banyuanyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan " Dwija Utama "* Edisi 35 Volume 9 Mei 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007)
- Susilana, Rudi. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. (Bandung: CV Wacana Prima. 2009).
- Suwaibah, Siti. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok A PAUD Trisna Utama Banyuurip Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015, *Skripsi* : tidak diterbitkan. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2015)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: PT. IMTIMA, 2007)
- Trisnani Susanto, Yohana Dini. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pengeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan. *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017)
- Usman, Muhammad. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. (Yogyakarta: Deepublish. 2015)
- Waryono, dkk., *Pedoman Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Yuswanti, Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Danggala. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol.3 No.4

Zahra Lubis, Hilda. Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah* Vol. 06 No.02, Juli-Desember 2018

Zan Pietter, Herri. *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. (Jakarta: Kencana, 2017)

Zona Rukmana, Fandian. Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. *Skripsi*: tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA